

SIGNIFIKANSI NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI PANJANG JIMAT DI KERATON KASEPUHAN CIREBON TERHADAP MASYARAKAT MODERN

Muhammad Daffa

Pascasarjana Filsafat, Universitas Gadjah Mada

Email: muhammaddaffa2001@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Terdapat makna filosofis yang penting dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon yang memiliki relevansi dengan masyarakat modern. Nilai-nilai tersebut dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan, seperti krisis identitas, kehilangan nilai-nilai spiritual, dan alienasi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang melibatkan studi literatur dan analisis studi kasus. Tradisi ini lebih dari sekedar perayaan keagamaan, berdasarkan hirarki nilai Max Scheler dan teori pendukung lainnya. Secara ontologis, tradisi ini memperkuat identitas dan keberadaan komunitas, memberikan rasa kebanggaan dan makna keberadaan yang khas. Pada aspek epistemologis, tradisi ini menyediakan pengetahuan yang kaya tentang nilai-nilai dan sejarah budaya, membentuk fondasi kognitif yang kokoh bagi generasi muda dan secara etis, tradisi ini mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial yang esensial untuk kehidupan bersama yang harmonis. Tradisi Panjang Jimat menawarkan solusi secara fungsional dalam memperkuat solidaritas sosial, esensial dalam memberikan identitas budaya yang mendalam dan instrumental dalam mendukung ekonomi lokal melalui pariwisata budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian dan pengembangan tradisi ini bukan sekedar upaya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga sarana penting untuk memperkuat ikatan sosial dan moral masyarakat. Melalui nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Panjang Jimat, masyarakat Cirebon dapat menjaga dan menghargai warisan budaya mereka sambil merespons tantangan modernitas, menuju masa depan yang lebih harmonis dan bermakna.

Kata kunci: Cirebon, kasepuhan, modern, nilai, panjang jimat.

Abstract

There are important philosophical meanings in the Panjang Jimat tradition in Keraton Kasepuhan Cirebon that have relevance to modern society. These values can make a significant contribution to modern society that faces various challenges, such as identity crisis, loss of spiritual values, and social alienation. This research uses a qualitative method involving a literature review and case study analysis. The tradition is more than just a religious celebration, based on Max Scheler's hierarchy of values and other supporting theories. Ontologically, it reinforces community identity and existence, providing a sense of pride and a distinctive meaning of being. Epistemologically, it provides a rich knowledge of cultural values and history, forming a solid cognitive foundation for the younger generation and ethically, it teaches essential moral and social values for harmonious living together. The Panjang Jimat tradition offers solutions that are functional in strengthening social solidarity, essential in providing a deep cultural identity, and instrumental in supporting the local economy through cultural tourism. The results showed that the preservation and development of this tradition is not just an effort to maintain ancestral heritage, but also an important means of strengthening social and moral ties of society. Through the philosophical values contained in the Panjang Jimat tradition, the people of Cirebon can maintain and appreciate their cultural heritage while responding to the challenges of modernity, towards a more harmonious and meaningful future.

Keywords: Cirebon, kasepuhan, modern, panjang jimat, value.

Diterima: 13 Desember, 2023 | **Review:** 13 Februari, 2024 | **Diterima:** 1 Mei, 2024

PENDAHULUAN

Terdapat makna filosofis yang penting dalam tradisi panjang jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon yang memiliki relevansi terhadap masyarakat modern. Melalui uraian makna filosofis tradisi panjang jimat dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan, seperti krisis identitas,

kehilangan nilai-nilai spiritual, dan alienasi sosial. Perayaan tahunan ini, dirayakan dalam rangka menyambut kelahiran Nabi Muhammad saw. dan telah menjadi bagian dari budaya yang tidak hanya menawarkan hiburan semata, melainkan juga menjadi daya tarik wisata yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Sebagai analisis filosofisnya, perayaan ini diselidiki dalam berbagai aspek, seperti nilai-nilai budaya, religi, ekonomi, dan lainnya. Analisis filosofis secara aksiologis ini berfokus pada pemahaman konseptual dan reflektif tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut dan relevansinya untuk kehidupan modern, berbeda dengan pendekatan deskriptif dan empiris dari antropologi budaya atau disiplin lainnya. Di tengah era globalisasi saat ini, ada upaya yang muncul untuk mempertahankan, menghidupkan kembali, dan mengembangkan tradisi adat dan peran lembaga-lembaga adat (Satria, 2019; Suriyani et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengulas signifikansi nilai-nilai filosofis dalam tradisi panjang jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon terhadap masyarakat modern.

Sebagian besar masyarakat Muslim di Indonesia telah menjadikan perayaan Maulid Nabi sebagai sebuah tradisi tahunan yang digunakan untuk mengenang kelahiran Rasulullah saw (Rozani & Bahri, 2023). Meskipun catatan pertama mengenai perayaan ini telah dijelaskan sebelumnya, tidak ada informasi pasti mengenai kapan tradisi Maulid Nabi mulai diperkenalkan di Indonesia. Hingga saat ini, tradisi ini masih diwarisi oleh mayoritas Muslim Indonesia (Rofiq, 2019). Tradisi keagamaan ini memiliki hubungan dengan tradisi panjang jimat, dan di dalamnya terdapat nilai-nilai religius dan filosofis yang masih memiliki dampak signifikan pada masyarakat. Hal ini menyoroti pentingnya filsafat dalam mengeksplorasi budaya dan agama dalam kehidupan manusia (Sudirman, 2021). Filsafat dapat menjadi alat atau pendekatan untuk menganalisis dan mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan manusia, terutama di era kontemporer saat ini. Hal ini mengindikasikan bahwa agama dan

budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Yusuf, 2016).

Pengetahuan tradisional mengacu pada pengetahuan dan teknologi yang telah dikuasai, digunakan, serta dijaga oleh kelompok komunitas tertentu selama berabad-abad, dan terus berkembang sejalan dengan perubahan lingkungan (Supriatin, 2012). Sementara itu, dalam konteks seni, terfokus pada ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai dan dimensi spiritual yang memperkaya intelektualitas manusia, mendorongnya untuk mencapai tingkat kebijaksanaan yang lebih tinggi. Seni ini juga merupakan elemen asli dari budaya lokal yang berkaitan dengan pengetahuan tradisional dan memiliki nilai manfaat yang tinggi, oleh karena itu, perlu untuk dipelihara dan dilestarikan (Yahya, Rospia Brata, & Budiman, 2021). Hal ini termanifestasikan saat prosesi arak-arakan dalam upacara panjang jimat dilaksanakan, di mana setiap petugas membawa peran dan tanggung jawab masing-masing. Setiap objek atau media yang diangkut selama arak-arakan memiliki makna filosofisnya sendiri, yang dapat dilihat dari awal sampai akhir barisan. Seluruh tahap dalam prosesi arak-arakan ini mencerminkan kisah kelahiran Rasulullah saw.

Tradisi Panjang Jimat adalah sebuah upacara yang diadakan untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad saw. Perayaan ini terjadi setiap tahun pada malam tanggal 12 Rabiul Awal, yang bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad saw. Tradisi Panjang Jimat secara rutin diadakan oleh pengurus keraton di Cirebon, termasuk di Keraton Kasepuhan. Nama "*Panjang Jimat*" berasal dari dua kata, yaitu "*Panjang*," yang mengandung makna berkelanjutan, abadi, dan berlanjut selamanya, serta "*Jimat*" yaitu "*Ji*" artinya satu dan "*Rumat*" artinya yang yang dalam konteks ini memiliki arti "*Siji yang dirumat*," yang berarti satu yang dijaga. Jadi, "*Panjang Jimat*" menggambarkan ide bahwa satu hal harus dijaga dan dipertahankan sepanjang hidup tanpa terputus. Konsep "*jimat*" dalam tradisi Panjang Jimat tidak terkait dengan konsep magis seperti yang mungkin dimaknai oleh masyarakat umum. Sebaliknya, dalam konteks tradisi ini, "*jimat*" mengacu pada prinsip-

prinsip syariat Islam yang harus dijaga dan diikuti seumur hidup (Fattah, 2023).

Penelitian sebelumnya telah membahas tentang tradisi Panjang Jimat di Cirebon. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dan Nugroho (2019) yang berjudul "Makna Simbol Komunikasi dalam Upacara Panjang Jimat di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Alat-Alat Ritual)" yang diterbitkan dalam *e-Proceeding of Management Telkom University*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan aspek mitos yang terkandung dalam alat-alat ritual yang digunakan dalam Upacara Panjang Jimat. Pendekatan yang digunakan adalah analisis semiotika dengan metode kualitatif dan paradigma konstruktivis sebagai landasannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat-alat ritual dalam Upacara Panjang Jimat mencerminkan simbol-simbol doa dan harapan untuk kehidupan anak yang baru lahir, dengan harapan agar anak tersebut diberkahi dan mendapatkan pencerahan dalam perjalanan hidupnya. Selain itu, Upacara Panjang Jimat juga memaparkan pesan-pesan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam, termasuk nilai-nilai rendah diri karena kesadaran bahwa semua asal-usulnya berasal dari bumi. Upacara ini juga mengandung pesan-pesan agama, dengan adanya tulisan-tulisan yang mengacu pada ajaran agama Islam pada benda-benda pusaka. Selain itu, Upacara Panjang Jimat juga merangkum norma-norma perilaku dalam konteks hubungan suami-istri, termasuk tuntutan agar seorang istri menjaga penampilannya di hadapan suaminya (Fitriyani & Nugroho, 2019).

Penelitian terbaru dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks analisis. Kedua penelitian ini sama-sama mengeksplorasi aspek Panjang Jimat, tetapi dengan fokus yang berbeda. Penelitian terdahulu mengulas makna simbol komunikasi dalam upacara Panjang Jimat di Keraton Kanoman, sementara penelitian saat ini memusatkan perhatian pada

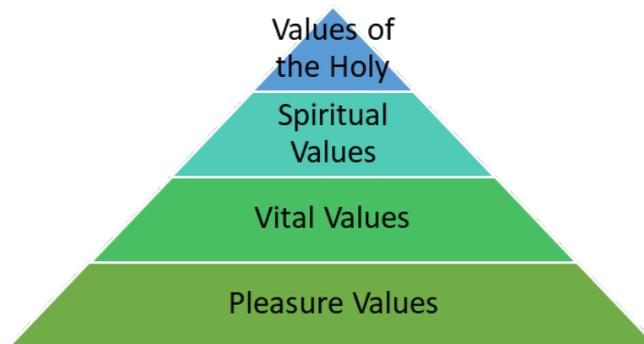
signifikansi nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon dan dampaknya terhadap masyarakat modern.

Pada sebagian masyarakat modern nilai dalam konteks praktis mengacu pada keinginan subjek untuk menciptakan berbagai karya seperti lukisan, gerabah, dan lain sebagainya (Noresy, Mutiyoso, & Mujiyono, 2016). Namun, nilai tersebut terkait dengan tambahan nilai pada objek yang diciptakan. Nilai tambahan tersebut dapat meliputi unsur budaya, nilai estetis, kewajiban, keberagaman, kebenaran, dan lainnya. Sebuah objek dapat memiliki nilai yang berbeda-beda bagi berbagai subjek. Berbeda nilai sebagai suatu identitas sebagaimana Stuart Hall, dalam pandangannya berpendapat bahwa identitas budaya adalah konstruksi sosial yang terus berkembang (Aviandy & Saleh, 2020). Sementara itu, Bertens (2007) menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang menarik, menyenangkan, dicari, diinginkan, atau disukai oleh individu. Kata lain, nilai merujuk pada sesuatu yang dianggap positif. Nilai yang berlawanan adalah non-nilai atau *disvalue*, yang sering diartikan sebagai nilai negatif. Sesuatu yang dianggap baik dikategorikan sebagai nilai positif (Nugroho, 2023). Hans Jonas, seorang filsuf Jerman-Amerika, mengartikan nilai sebagai "*the addresse of a yes,*" yang mengacu pada sesuatu yang diterima dan diakui sebagai sesuatu yang positif (Firmansyah, 2022). Oleh karena itu, nilai selalu membawa konotasi positif melalui upaya pelestarian budaya.

Pelestarian budaya, seperti yang ditekankan oleh Clifford Geertz, memiliki relevansi penting dalam konteks ini. Geertz menganggap budaya sebagai sistem makna yang kompleks, di mana pelestarian budaya melibatkan pemahaman dan interpretasi simbol-simbol budaya (Hailal, 2022). Ketika mengeksplorasi upaya pelestarian dan pengembangan tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon, upaya yang dilakukan dapat menganalisisnya melalui perspektif teori para ahli. Salah satu teori yang relevan dalam konteks ini adalah teori fungsionalisme yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim. Durkheim menyatakan bahwa tradisi dan ritual memiliki peran kunci dalam menjaga integritas sosial

(Suryawati, 2017). Di dalam konteks ini, tradisi Panjang Jimat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan solidaritas sosial dan menghubungkan masyarakat Cirebon melalui perayaan bersama yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan dan budaya. Upacara ini memperkuat perasaan keterikatan sosial dan memberikan rasa persatuan di antara anggota masyarakat. Sebagai kerangka teori zona perkembangan Vygotsky, ini dapat melihat bahwa perasaan keterikatan antarindividu dalam masyarakat mendukung konsep bahwa pembelajaran dan perkembangan individu terjadi melalui interaksi dengan budaya dan lingkungan sekitarnya (Wardani, Putri Zuani, & Kholis, 2023).

Menurut Van Reusen, tradisi dapat dianggap sebagai warisan berharga yang mencakup harta, peraturan, nilai-nilai, dan norma-norma yang diwarisi dari nenek moyang dan harus dijaga serta dilestarikan oleh generasi berikutnya (Yuyun, 2023). Namun, penting untuk memahami bahwa ini tidak berarti tradisi tidak dapat mengalami perubahan. Tradisi dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan makna yang telah diteruskan. Pada hirarki aksiologi Max Scheler, terdapat empat tingkatan nilai, yaitu: (1) Nilai "kenikmatan" atau "kesenangan" (*agreeable*) dan "ketidaknikmatan" atau "ketidaksenangan" (*disagreeable*); (2) Nilai vitalitas atau kesejahteraan atau kehidupan (*vital value*); (3) Nilai spiritual (*spiritual values*); dan (4) Nilai kekudusan atau keprofanan atau ketuhanan (*the holy*). Sistem nilai ini merupakan inti dari sebuah budaya, dan konfigurasi nilai ini membentuk identitas dan karakteristik dasar dari budaya tersebut (Pardosi & Maharani, 2019). Koentjaraningrat (1986) kemudian mengemukakan bahwa sistem nilai merujuk pada sistem gagasan tentang apa yang dianggap berharga dan memiliki makna dalam kehidupan. Di masyarakat Indonesia, yang cenderung religius, solidaritas, dan keadilan adalah bagian dari sistem nilai yang kuat (Koentjaraningrat, 2015). Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia memberikan nilai tinggi pada aspek-aspek seperti ketuhanan, persatuan, dan prinsip-prinsip keadilan.



Gambar 1. Hirarki Nilai Max Scheler

Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai relevansi nilai-nilai filosofis dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon terhadap masyarakat modern. Pertanyaan yang diajukan dalam konteks pembahasan ini adalah bagaimana nilai-nilai filosofis dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon memengaruhi masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan signifikansi nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon dan dampaknya terhadap masyarakat modern. Hasil penelitian ini memiliki manfaat dalam dua dimensi, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai nilai-nilai yang melekat dalam tradisi Panjang Jimat. Dari segi praktis, hasil penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi ini, yang berakar dalam Keraton Kasepuhan Cirebon, masih relevan dan memiliki pengaruh terhadap masyarakat modern.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang melibatkan analisis studi pustaka dan studi kasus. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Panjang Jimat. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui tinjauan literatur yang mencakup artikel-artikel jurnal, tesis, disertasi, publikasi ilmiah, dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian (Fatanen, 2021). Proses teknis dalam menganalisis

pengumpulan data melibatkan tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan penyimpulan. Langkah-langkah ini dilaksanakan dengan tujuan menghasilkan penemuan baru dan kesimpulan yang sesuai dengan standar ilmiah. Penelitian ini dilakukan sejak September hingga November 2023.

PEMBAHASAN

1. Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon

Panjang Jimat berasal dari gabungan dua kata, yaitu "*Panjang*" yang mengandung arti kelangsungan, keberlangsungan seumur hidup, dan kekekalan, serta "*Jimat*" yang terdiri dari kata "*Ji*" yang berarti satu dan "*Rumat*" yang berarti yang dijaga. Hal ini, "*Jimat*" dapat diartikan sebagai satu hal yang harus dijaga dengan penuh kehati-hatian. Demikian, Panjang Jimat merujuk pada konsep bahwa satu hal perlu dijaga dan dilestarikan sepanjang hidup tanpa putus. Penting untuk dicatat bahwa pengertian "*Jimat*" dalam konteks tradisi Panjang Jimat memiliki makna yang berbeda dengan persepsi umum tentang unsur magis. Sebaliknya, konsep ini berhubungan dengan syariat Islam yang mengamanatkan agar satu hal harus dijaga dan dipertahankan sepanjang hidup (Hariyanto, 2017).

Ada beberapa interpretasi terkait dengan makna kata "*Panjang*" dalam konteks Panjang Jimat yang berasal dari bahasa Arab, yaitu "*fathoola maa anfan naasa ilanqidoil hayati*." Dalam bahasa Arab, makna frasa tersebut adalah bahwa upaya untuk memberikan panduan dan ajakan untuk berbuat kebaikan tidak akan berakhir, dan ini memerlukan waktu yang panjang, bahkan hingga hari kiamat. Sedangkan kata "*Jimat*" berasal dari bahasa Arab, yaitu "*azimah*," yang mengacu pada sesuatu yang kokoh dan kuat. Sultan Sepuh XIV P.R.A. Arief Natadiningrat, S.E., yang telah berpartisipasi dalam Panjang Jimat sejak kecil dan melanjutkan tradisi ini sejak masa pemerintahan Sultan Sepuh XII dan dengan mertuanya Sultan Sepuh XIII, menjelaskan bahwa Panjang Jimat adalah sebuah tradisi yang berkelanjutan dan diwariskan secara

turun-temurun (Fattah, 2023). Namun, upacara ini diasumsikan telah ada sejak agama Islam masuk ke wilayah Cirebon, terutama sekitar abad ke-14.

Panjang Jimat merupakan sebuah upacara ritual yang diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. Upacara ini secara tradisional diselenggarakan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal, dan ditandai oleh penggunaan berbagai objek simbolis yang kaya akan makna. Tujuan utamanya adalah untuk membantu umat Islam dalam meneladani ajaran Nabi Muhammad saw. Sejarah tradisi Panjang Jimat ini dapat ditelusuri hingga zaman kuno, khususnya sejak para wali songo memimpin dan pendirian keraton, yang dapat ditelusuri kira-kira pada sekitar tahun 1430 Masehi (Zulfah, 2018). Upacara Panjang Jimat telah mengalami perubahan sepanjang sejarahnya. Pada awalnya, upacara ini terbatas hanya untuk kalangan keluarga dan kerabat Sultan.

Masyarakat umumnya tidak dapat mengikuti secara langsung upacara ritual Panjang Jimat. Selain itu, saat ini upacara Panjang Jimat telah mengalami banyak perkembangan dan penyesuaian dengan perubahan zaman. Upacara Panjang Jimat ini, terkandung beragam nilai yang memiliki makna penting. Di antaranya, terdapat nilai religius yang bertujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw, yang merupakan panutan bagi umat manusia dalam tindakan. Nilai gotong royong juga hadir dalam upacara ini, di mana persiapan upacara melibatkan kerja sama antarindividu. Selain itu, terdapat nilai estetika dan nilai historis dalam upacara ini, dengan simbol-simbol yang mewarisi sejarah keraton diperlihatkan dalam bentuk benda seni yang memiliki nilai tinggi. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan minat masyarakat untuk memahami lebih dalam dan ikut serta dalam pelestarian tradisi ini. Tradisi Muludan merupakan bentuk peringatan atas kelahiran "cahaya dunia," yaitu Nabi Muhammad saw, yang merupakan contoh yang harus diikuti oleh umat Islam (Mulyono, 2017). Pada ritual Muludan, kelahiran Nabi digambarkan secara simbolis dan dikenal sebagai Panjang Jimat. Prosesi Panjang Jimat sendiri melambangkan komitmen untuk memegang teguh satu prinsip

sepanjang hidup, yang merupakan simbol dari kepercayaan kepada kalimat syahadat.

Upacara Panjang Jimat di Keraton-keraton Cirebon adalah bagian integral dari warisan budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun selama bertahun-tahun, dengan akar sejarah yang berhubungan dengan pendiri Kesultanan Cirebon, yaitu Sunan Gunung Djati. Dalam konteks tradisi Mauludan, yang merupakan sistem budaya, upacara ini memiliki nilai-nilai luhur yang mencerminkan makna dalam kehidupan manusia, khususnya dalam hal penghormatan terhadap Nabi Muhammad saw. Lebih dari itu, upacara ini juga memiliki keterkaitan yang tak terhindarkan dengan sejarah penyebaran agama Islam di wilayah Jawa, terutama melalui usaha para wali dalam menyebarkan Islam. Sejarah Panjang Jimat memiliki asal-usul khusus, yaitu benda pusaka yang diberikan oleh Sangyang Bango selama masa pengembangan oleh Raden Walangsungsang (Pangeran Cakrabuana) dalam pencariannya terhadap agama Nabi (Islam) .

Tradisi-tradisi yang masih berlangsung di Keraton Cirebon, seperti Kesepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan, memiliki akarnya dalam sejarah panjang, dimulai dengan berdirinya Keraton Pakungwati. Sunan Gunung Jati Cirebon memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah Cirebon dan lebih luas lagi, di Pulau Jawa. Historisnya, Sunan Gunung Jati tidak dapat dipisahkan dari kehidupan di keraton, karena beliau juga memiliki hubungan keluarga yang kuat dengan keraton. Sunan Gunung Jati adalah cucu dari Prabu Siliwangi melalui putrinya Nyi Mas Ratu Rarasantang. Ibunda Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) adalah Pangeran Walangsungsang, yang kemudian menjadi Raja pertama di Keraton Cirebon dengan gelar Sri Mangana (Sulistiana, 2017).

Peran Sunan Gunung Jati sebagai anggota keluarga keraton dan *waliyullah* telah menjadi contoh yang diikuti oleh masyarakat Cirebon dan umat Islam secara umum. Inilah sebabnya mengapa banyak orang mengunjungi makamnya dengan tujuan ziarah kubur, berharap mendapatkan berkah dan keberkahan, terutama

saat malam Jumat kliwon dan upacara Muludan atau Panjang Jimat. Pada konteks ini, terlihat jelas bahwa terdapat hubungan yang erat antara tradisi-tradisi ini sebagai institusi keagamaan dengan tradisi keraton sebagai simbol kekuasaan pada saat itu. Terjadi proses dialektika yang berkelanjutan antara tradisi dan Islam, yang salah satunya tercermin dalam penggunaan simbol-simbol Islam dan ritus Islam dalam berbagai upacara tradisi Muludan. Ini dapat dilihat dalam praktik membaca barzanji, *marhabanan*, dan salawat. Oleh karena itu, tak dapat disangkal bahwa pertemuan antara Islam, budaya, dan komunitas masyarakat di wilayah Cirebon telah menciptakan dimensi religiusitas yang khas, yang mencerminkan harmoni dalam kehidupan dan ritual keagamaan yang menggabungkan unsur-unsur Islam dengan warisan tradisi yang ada.

Keraton Kasepuhan memiliki sistem penanggalan tersendiri yang digunakan untuk menentukan tanggal puncak Upacara Panjang Jimat. Di dalam perhitungan waktu upacara, Keraton Kasepuhan menggunakan metode perhitungan Aboge. Setelah tanggal puncak tradisi ini (Pelal) ditentukan, pihak Keraton Kasepuhan mulai melakukan persiapan yang sangat komprehensif untuk memastikan kelancaran Upacara Panjang Jimat (Fattah, 2023). Upacara Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan adalah salah satu upacara terbesar di keraton ini, sehingga persiapan yang dilakukan harus sangat matang dan melibatkan berbagai pihak, termasuk aparat keamanan (TNI/POLRI), kelompok organisasi masyarakat, dan pemerintahan daerah. Pihak Keraton Kasepuhan membentuk panitia khusus untuk mengorganisir semua aspek persiapan ini. Selain itu, masyarakat sekitar juga aktif berperan dalam persiapan, termasuk dalam pembuatan makanan istimewa seperti baceman ikan, yang disimpan dalam guci selama sebulan sebelum acara tersebut. Selain itu, ada tradisi siraman yang melibatkan pembersihan berbagai perlengkapan yang akan digunakan dalam upacara, seperti guci, piring, dan tasfin, semuanya mengandung lafaz salawat untuk Rasulullah saw. Para pemimpin keraton melibatkan anggota dari Masjid Agung Sang

Cipta Rasa dalam proses siraman ini, dan air yang digunakan dalam siraman dianggap membawa berkah.

Selain persiapan makanan dan upacara siraman, Nasi Jimat atau Seg a Rosul juga merupakan elemen integral dalam tradisi ini. Nasi Jimat dipersiapkan oleh perempuan yang disebut sebagai "sunti," yang adalah perempuan yang telah melewati masa haid dan berusia 50 tahun ke atas. Proses pembuatan nasi ini melibatkan bahan beras berkualitas tinggi yang dicelupkan dalam minyak kelapa, sambil disiapkan dengan membaca salawat secara berkesinambungan. Acara puncak Tradisi Panjang Jimat berlangsung dari sekitar pukul 19.00 WIB hingga tengah malam. Acara ini melibatkan serangkaian prosesi, termasuk Susrana, yang melibatkan penyajian Nasi Jimat dan berbagai hidangan lainnya. Selanjutnya, ada prosesi arak-arakan yang memasukkan Nasi Jimat dan hidangan lainnya, dengan partisipasi dari sekitar 200 abdi dalem Keraton Kasepuhan. Acara ini diakhiri dengan pembacaan kitab al-Barzanji yang mengisahkan kelahiran seorang Rasul pada akhir zaman sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Tradisi ini juga menjadi momen berharga bagi masyarakat untuk berkumpul, menyaksikan upacara tradisional, dan berinteraksi dengan sultan sepuh, yang dipandang sebagai pemberi berkah karena merupakan keturunan langsung dari Sunan Gunung Jati.

2. Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Panjang Jimat

Tradisi Panjang Jimat merupakan sebuah upacara peringatan Maulid Nabi Muhammad saw yang telah berakar sejak zaman Pangeran Cakrabuana dan Syarif Hidayatullah di wilayah Nusantara. Sejarah tradisi ini menandakan akar yang kuat dalam sejarah Kesultanan Cirebon. Mirip dengan banyak perayaan Maulid Nabi di Indonesia, upacara Panjang Jimat memiliki tujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. Saat pelaksanaannya, upacara ini dipenuhi dengan simbol-simbol yang mengacu pada kisah kelahiran Rasulullah saw. Tradisi ini juga memiliki beragam makna, termasuk dalam aspek kebudayaan,

sosial, dan religius. Pada aspek budaya, tradisi Panjang Jimat telah menjadi ciri khas bagi Keraton Kasepuhan dan komunitas yang terlibat di dalamnya. Keberlanjutan tradisi ini selama berabad-abad adalah bukti betapa pentingnya masyarakat Cirebon dalam merawat dan mewariskan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini juga berperan dalam memperluas pemahaman tentang keragaman budaya di sekitar Cirebon dan menjadi fitur khas yang memperkaya identitas kawasan ini.

Pada level ontologis, tradisi Panjang Jimat membantu masyarakat modern memahami dan menghubungkan kembali dengan akar budaya dan identitas mereka. Konteks ontologi ini, yang mempelajari hakikat keberadaan dan realitas, tradisi ini memperkuat keberadaan kolektif masyarakat Cirebon dengan menegaskan nilai-nilai dan praktik budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad. Tradisi ini memberikan pemahaman mendalam tentang identitas budaya yang unik dan membedakannya dari budaya global yang homogen. Di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis keberagaman budaya, Panjang Jimat menjadi simbol keberlanjutan dan eksistensi identitas lokal yang kokoh. Ini memberikan landasan ontologis bagi masyarakat untuk merasa ada dan bermakna dalam konteks yang lebih luas.

Secara epistemologis, tradisi Panjang Jimat menyampaikan pengetahuan yang kaya tentang sejarah, nilai-nilai keagamaan, dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pada teori pengetahuan, epistemologi menelaah sumber, sifat, dan validitas pengetahuan. Melalui partisipasi dalam upacara dan ritual Panjang Jimat, generasi muda memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai leluhur, praktik keagamaan, dan sejarah komunitas mereka. Tradisi ini juga berfungsi sebagai mekanisme transmisi pengetahuan budaya dan spiritual, yang memperkuat pemahaman masyarakat tentang dunia dan posisi mereka di dalamnya. Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh melalui praktik ini memberikan fondasi kognitif yang mendalam, yang berlawanan

dengan informasi superfisial yang sering disebarakan oleh media modern.

Pada level etis, tradisi Panjang Jimat mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dalam kehidupan modern. Nilai-nilai seperti solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur dan tokoh agama (seperti Nabi Muhammad saw.) tercermin dalam upacara ini. Etika, yang mempelajari moralitas dan prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia, yang diartikulasikan melalui praktik budaya yang mengajarkan pentingnya kerja sama, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap warisan budaya. Tradisi ini memberikan kerangka moral yang kuat yang dapat membantu mengatasi krisis moral dan etika yang sering muncul dalam masyarakat modern yang individualistik dan materialistik. Karenanya Panjang Jimat memberikan arahan etis yang penting bagi perilaku individu dan kolektif, yang meneguhkan nilai-nilai luhur dalam masyarakat.

Pada segi aspek sosial, upacara Panjang Jimat melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat yang hadir untuk menyaksikan dan membantu dalam pelaksanaannya. Hal ini mempromosikan kerjasama dan semangat gotong royong dalam komunitas, yang menunjukkan kekuatan nilai-nilai sosial yang diwarisi dari tradisi ini. Masyarakat sangat menyadari pentingnya melestarikan tradisi ini untuk generasi mendatang, sehingga masyarakat menjalani tradisi ini sebagai bentuk hubungan simbiosis mutualisme yang memberikan manfaat bagi semua pihak. Berdasarkan konteks aspek keagamaan, Panjang Jimat merupakan upacara yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendalam. Selama pelaksanaannya, doa dan salawat kepada Nabi Muhammad saw diucapkan secara berkelanjutan, dengan tujuan untuk memperkuat cinta dan iman kepada Nabi. Upacara ini juga bertindak sebagai sarana pendidikan agama yang mengajarkan masyarakat untuk mengambil Rasulullah saw sebagai contoh teladan dalam kehidupan masyarakat.

Prosesi Panjang Jimat adalah suatu upacara yang kaya akan makna dan telah tetap utuh dari generasi ke generasi. Setiap bagian

dari upacara ini memiliki makna filosofis yang unik; misalnya, pembuatan Nasi Jimat yang menjadi simbol kemuliaan Rasulullah, siraman yang mencerminkan kepedulian terhadap warisan nenek moyang, dan arak-arakan yang menggambarkan kisah kelahiran Nabi Muhammad saw melalui berbagai simbol dan medium yang digunakan. Semua unsur ini memberikan beragam makna dan nilai yang memperkaya tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan.

Saat prosesi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan, terdapat berbagai elemen benda yang memiliki nilai simbolis atau cerita tersendiri. Berikut adalah beberapa elemen benda dan makna yang terkait:

1. Nasi Jimat (Sega Rosul): Nasi Jimat melambangkan kemuliaan Rasulullah saw. Penggunaan beras berkualitas dalam pembuatan nasi ini mencerminkan kemuliaan dan kesucian Rasulullah. Selain itu, proses pembuatan nasi Jimat selalu disertai dengan bacaan salawat yang berkelanjutan, sebagai pengingat yang berkelanjutan terhadap Rasulullah. Nasi Jimat juga disiapkan oleh perempuan yang sudah tidak haid, mengingatkan pada kelahiran Rasulullah yang dibantu oleh dua perempuan suci, yaitu Siti Asiah (Istri Fir'aun) dan Siti Maryam (Ibunda Nabi Isa AS).
2. Siraman: Aktivitas mencuci benda-benda yang akan digunakan dalam upacara bukan hanya sekadar tindakan pembersihan, tetapi juga simbol perhatian dalam merawat dan menjaga warisan leluhur. Ini mencerminkan kewajiban menjaga benda-benda tersebut dengan baik.
3. Arak-arakan:
 - a. Lilin/Obor: Lilin dan obor yang digunakan dalam arak-arakan memiliki makna filosofis sebagai simbol Abdul Muthalib yang mencari bantuan dengan menggunakan obor untuk memberikan cahaya saat kelahiran Rasulullah saw.
 - b. Guci, Rangkaian Bunga, Nagan, Jantungan: Guci yang diisi dengan air melambangkan air ketuban dalam perut ibu, rangkaian bunga melambangkan ari-ari, sementara

nagan dan jantungan menggambarkan kebesaran dan keagungan kelahiran Rasulullah.

4. Tumpeng Jeneng, 10 Nasi Uduk, dan 10 Nasi Putih: Tumpeng Jeneng berbentuk kerucut dan berwarna kuning, yang melambangkan kemuliaan. Kuning adalah warna yang mencerminkan kemuliaan. Memberikan nama baik pada 10 nasi uduk dan 10 nasi putih menggambarkan pentingnya memberikan nama yang baik kepada bayi yang baru lahir.
5. Buah-buahan: Dalam konteks prosesi arak-arakan, buah-buahan melambangkan rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah berupa hasil alam. Ini mencerminkan rasa syukur dan penghargaan terhadap karunia alam.

Keseluruhan elemen objek dan signifikansi yang terdapat dalam pelaksanaan upacara Panjang Jimat memainkan peran yang sangat penting dalam menggambarkan cerita tentang kelahiran Nabi Muhammad saw dan dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya dalam tradisi ini. Pada sebuah wawancara, PRA. Arief Natadiningrat (Sultan Sepuh XIV) menegaskan bahwa upacara Panjang Jimat dirancang untuk menguatkan rasa cinta dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad saw (Ramadhan, 2020). Beliau menggarisbawahi pentingnya bagi masyarakat untuk menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai contoh yang patut diikuti, dan dengan demikian, setiap individu dalam masyarakat diharapkan memiliki setidaknya satu sifat yang mirip dengan beliau. Selain itu, Sultan Sepuh juga menekankan bahwa tradisi ini adalah cara untuk memupuk silaturahmi di antara anggota masyarakat, dan ia berharap bahwa tradisi ini akan terus dijaga dan menjadi suatu aktivitas yang memberikan manfaat positif bagi masyarakat setempat serta masyarakat secara lebih luas.

Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon telah ada sejak masa Pangeran Cakrabuana dan Syarif Hidayatullah, dan hingga saat ini, tradisi ini masih terus berlangsung dengan ritual yang sama. Tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk menyebarkan ajaran agama Islam dan memperingati Maulid Nabi

Muhammad saw. Meskipun proses ritualnya tidak mengalami perubahan yang signifikan, keberadaan tradisi ini terus berkembang dengan pesat dan bahkan diadopsi oleh beberapa daerah dengan tujuan serupa. PRA. Arief Natadiningrat pernah mengusulkan penyatuan tiga keraton (Kasepuhan, Kacirebonan, Kanoman) sebagai respons terhadap meningkatnya kunjungan pedagang di sekitar lokasi upacara Panjang Jimat. Usulan ini muncul sebagai hasil dari perhatian terhadap lonjakan kegiatan perdagangan malam saat perayaan Panjang Jimat. Secara tidak langsung, tradisi Panjang Jimat juga telah berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar dengan memberi izin bagi pedagang untuk berjualan di sekitar Alun-Alun Kasepuhan (Hariyanto, 2017).

Tradisi Panjang Jimat juga memberikan dampak signifikan pada ekonomi masyarakat, terutama dengan adanya pasar malam yang diadakan di sepanjang jalan di sekitar alun-alun Kasepuhan. Pada awalnya, tradisi ini dibatasi hanya untuk peserta dari dalam Keraton, namun sekarang prosesi ini dapat disaksikan oleh pengunjung dari berbagai tempat, mungkin sejak masa pemerintahan Syarif Hidayatullah. Selain sebagai perayaan Maulid Nabi saw, tradisi ini juga bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Pada masa pemerintahan Sultan Sepuh PRA. Arief Natadiningrat, Keraton Kasepuhan mengalami perkembangan positif, dan Arief Natadiningrat juga terpilih sebagai ketua FKKN (Forum Komunikasi Keraton Nusantara), yang meningkatkan peran dan eksistensi keraton. Tradisi Panjang Jimat juga berhasil menarik banyak pengunjung selama bulan Maulid. Namun, pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan tradisi Panjang Jimat tidak dapat dihadiri oleh masyarakat umum, sehingga kunjungan wisatawan dan pedagang pasar malam mengalami penurunan. Sultan Sepuh PRA. Luqman Zulkaedin, yang menjadi Sultan Sepuh ke-XV yang sah, tetap memegang teguh nilai-nilai dari tradisi ini, meskipun pelaksanaannya harus disederhanakan dan dibatasi akibat pandemi (Fattah, 2023).

Keraton Kasepuhan masih belum memberikan akses kepada pengunjung yang ingin menyaksikan upacara Panjang Jimat. Di saat periode-periode sulit ini, Keraton Kasepuhan telah menegaskan pentingnya menjaga dan merawat warisan yang diterima dari leluhur. Hal ini dilakukan sebagai bentuk komitmen terhadap tradisi dan juga sebagai pemelihara adat istiadat. Karena tradisi dapat menjadi elemen penting dalam identitas sebuah kelompok, menjaganya dan merawatnya menjadi hal yang sangat relevan. Tingginya jumlah pengunjung yang tertarik hadir dalam upacara ini sebagian besar dipengaruhi oleh keyakinan mayoritas masyarakat terhadap keberkahan para wali. Pada hakikatnya, tradisi Panjang Jimat telah berakar sejak masa Syarif Hidayatullah.

Selama prosesi ini berlangsung, masyarakat yang sangat kental dalam keyakinan terhadap berkah (karomah) biasanya turut serta untuk menyaksikan prosesi upacara tersebut. Upaya yang diperlukan untuk merawat dan mempertahankan tradisi Panjang Jimat meliputi meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya tradisi ini, memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda, dan mengembangkan sektor pariwisata yang berakar pada kebudayaan. Melalui cara ini, tradisi dapat terus hidup dan tetap menjadi bagian dari identitas masyarakat. Lebih lanjut, tradisi Panjang Jimat memiliki nilai yang sangat berharga. Tradisi ini telah ada selama bertahun-tahun dan merupakan warisan dari waliosongo, yang telah menjadi bagian integral dari identitas Keraton Kasepuhan dan masyarakat sekitarnya. Identitas dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi ini dapat dipahami dalam kerangka hierarki nilai yang dijelaskan oleh Max Scheler.

Scheler mengemukakan bahwa nilai-nilai dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai tingkatan, di mana beberapa nilai dianggap lebih tinggi daripada yang lain. Nilai-nilai tersebut termasuk: (1) Nilai "kenikmatan" atau "kesenangan" (*agreeable*) dan "ketidanknikmatan" atau "ketidaksenangan" (*disagreeable*); (2) Nilai vitalitas atau kesejahteraan atau kehidupan (*vital value*); (3) Nilai spiritual (*spiritual values*); dan (4) Nilai kekudusan atau keprofanan

atau ketuhanan (*the holy*) (Pardosi & Maharani, 2019). Jika ditinjau pada konteks tradisi Panjang Jimat, dapat ditinjau bagaimana berbagai nilai ini tersusun dalam suatu hierarki:

1. Nilai Agama (*Religious Value*): Tradisi Panjang Jimat adalah sebuah upacara agama yang menghormati kelahiran Nabi Muhammad. Nilai-nilai keagamaan memegang peranan sentral dalam upacara ini dengan mengarahkan perilaku dan tindakan masyarakat Cirebon serta memperkuat dedikasi terhadap ajaran Islam. Ini mencerminkan puncak spiritualitas dan kekudusan dalam pelaksanaan upacara tersebut.
2. Nilai Sosial (*Social Value*): Nilai-nilai sosial, seperti kolaborasi, gotong royong, dan rasa persatuan, memegang peranan signifikan dalam Tradisi Panjang Jimat. Upacara ini melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, yang hadir untuk mendukung dan bersama-sama melaksanakan upacara tersebut. Hal ini membentuk ikatan sosial yang kuat dan menunjukkan pentingnya menjaga tradisi ini untuk generasi yang akan datang. Ini menyoroti nilai kebersamaan dan vitalitas dalam konteks relasi sosial.
3. Nilai Budaya (*Cultural Value*): Nilai-nilai budaya tercermin dalam usaha pelestarian Tradisi Panjang Jimat. Upacara ini telah menjadi bagian dari warisan budaya Keraton Kasepuhan dan masyarakat Cirebon selama berabad-abad. Ini membantu dalam menjaga serta melestarikan kekayaan budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menegaskan peran penting nilai budaya dalam menjaga identitas masyarakat serta memberikan rasa kesejahteraan melalui warisan budaya.
4. Nilai Ekonomi (*Economic Value*): Nilai-nilai ekonomi juga memiliki keterkaitan dengan Tradisi Panjang Jimat, terutama dalam konteks pariwisata. Upacara ini telah menjadi sumber potensial pendapatan dan peluang pekerjaan. Meskipun masyarakat setempat mungkin merasakan dampak positif ekonomi dari kunjungan wisatawan, penekanan dalam

tulisan ini lebih pada nilai-nilai budaya, agama, dan sosial. Nilai ekonomi mendukung nilai kegembiraan dan vitalitas melalui peluang ekonomi yang dihasilkan dan usaha pelestarian tradisi tersebut.

Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon bisa dilihat dari sudut pandang hierarki nilai Max Scheler, dengan nilai-nilai agama ditempatkan di puncak hierarki, diikuti oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi. Upacara ini telah memainkan peran sentral dalam menggabungkan dan menghormati nilai-nilai ini dalam konteks masyarakat Cirebon.

3. Relevansi dan Kepentingan Nilai-nilai Filosofis dalam Masyarakat Modern

Tradisi Panjang Jimat menawarkan solusi filosofis yang mendalam bagi dinamika masyarakat modern yang mengalami krisis identitas, alienasi sosial, dan kehilangan nilai-nilai spiritual. Secara ontologis, tradisi ini memperkuat identitas dan keberadaan komunitas, memberikan rasa kebanggaan dan makna keberadaan yang khas. Pada aspek epistemologis, tradisi ini menyediakan pengetahuan yang kaya tentang nilai-nilai dan sejarah budaya, membentuk fondasi kognitif yang kokoh bagi generasi muda. Hingga secara etis, tradisi ini mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial yang esensial untuk kehidupan bersama yang harmonis.

Secara sistematis, tradisi Panjang Jimat mengintegrasikan aspek-aspek ontologis, epistemologis, dan etis ke dalam praktik budaya yang berkelanjutan, yang pada gilirannya membantu masyarakat modern menemukan kembali makna, pengetahuan, dan moralitas dalam konteks kehidupan kontemporer. Berdasarkan analisis tersebut, tradisi ini bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga sebuah sistem nilai yang komprehensif dan reflektif yang mampu menjawab tantangan-tantangan mendasar dalam masyarakat modern.

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Panjang Jimat memiliki signifikansi yang penting dalam kehidupan

kontemporer. Di dalam konteks masyarakat saat ini, tradisi ini memainkan peran yang sangat berarti dalam memperkaya warisan budaya, memperkuat hubungan sosial, serta melestarikan tradisi nenek moyang. Berikut beberapa poin yang menjelaskan pentingnya nilai-nilai filosofis dalam kehidupan kontemporer yang dapat ditemukan dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon. Pada segi nilai-nilai keagamaan, tradisi Panjang Jimat menjaga dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan kontemporer. Durkheim menyatakan bahwa tradisi dan ritual memiliki peran kunci dalam menjaga integritas sosial (Suryawati, 2017). Di dalam konteks ini, tradisi Panjang Jimat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan solidaritas sosial dan menghubungkan masyarakat Cirebon melalui perayaan bersama yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan dan budaya.

Melalui upacara ini, masyarakat terus-menerus mengenang nilai-nilai keagamaan serta merayakan kelahiran Nabi Muhammad saw, yang merupakan teladan dalam agama Islam. Ini mengokohkan rasa cinta dan pengabdian terhadap agama dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Menurut pandangan Koentjaraningrat, sistem nilai masyarakat di Nusantara, khususnya di Indonesia, berakar pada nilai-nilai seperti ketuhanan, persatuan, keadilan, dan nilai-nilai sosial seperti solidaritas (Koentjaraningrat, 2015). Sistem nilai ini membimbing tindakan dan perilaku individu dalam menjaga warisan budaya, merawat kekayaan budaya, serta membangun ikatan dan identitas sosial yang kuat dalam masyarakat.

Pembentukan identitas pribadi dan sosial melalui partisipasi dalam tradisi Panjang Jimat memiliki dampak signifikan pada identitas individu dan masyarakat di Cirebon. Orang-orang yang terlibat dalam tradisi ini merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai budaya dan agama yang ditekankan dalam perayaan tersebut. Hal ini memengaruhi cara individu memahami diri sendiri dan identitas sosial. Fenomena ini menggambarkan bagaimana tradisi dan modernitas dapat bersinergi. Meskipun tradisi ini telah berlangsung selama berabad-abad, masyarakat telah berhasil

mengintegrasikannya dengan perubahan zaman. Ini merupakan contoh konkret tentang bagaimana tradisi lama masih memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kehidupan kontemporer.

Pada konteks kontemporer, sesuai dengan pandangan teori Scheler, terdapat berbagai tingkatan nilai yang dapat diidentifikasi, termasuk nilai-nilai seperti kesenangan dan ketidaknyamanan, vitalitas, nilai spiritual, dan kekudusan. Ketika melihat tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon, nilai-nilai agama menjadi unsur dominan yang memimpin dalam mengenang kelahiran Nabi Muhammad serta membimbing perilaku masyarakat. Selain itu, nilai-nilai sosial, seperti kerjasama dan rasa kebersamaan, juga memiliki peran yang signifikan, dengan masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam upacara ini. Tentu, nilai budaya juga tercermin dalam upaya pelestarian tradisi ini, yang melibatkan pengamanan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Walaupun terdapat pertimbangan ekonomi yang terkait dengan aspek pariwisata, tulisan ini lebih menekankan pentingnya nilai-nilai budaya, agama, dan sosial dalam hierarki nilai dalam tradisi ini. Tradisi ini telah menjadi sarana yang sangat penting dalam memelihara dan menggabungkan nilai-nilai ini dalam kehidupan masyarakat Cirebon.

Tradisi Panjang Jimat memiliki peran yang sangat penting dalam menghormati dan melestarikan identitas budaya. Tradisi Panjang Jimat menjadi elemen tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Cirebon. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, usaha pelestarian tradisi seperti ini berperan kunci dalam menjaga akar budaya dan warisan leluhur yang sangat berharga. Identitas budaya ini menjadi ciri khas yang membedakan masyarakat Cirebon dari budaya lainnya. Terutama di lingkungan sosial, Panjang Jimat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam penyelenggaraan upacara. Ini menciptakan kerjasama, semangat gotong royong, dan rasa kebersamaan, yang merupakan nilai-nilai sosial penting dalam masyarakat kontemporer. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat yang terlibat. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga dan melestarikan tradisi

Panjang Jimat, karena upacara ini adalah contoh konkret tentang bagaimana warisan budaya leluhur diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menggarisbawahi signifikansi melestarikan warisan budaya dan tradisi yang telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat. Masyarakat kontemporer dapat mengambil pelajaran berharga dari tradisi ini tentang pentingnya menjaga akar budaya dan melestarikan warisan budaya yang berharga.

Lev Vygotsky, seorang psikolog dan ahli pendidikan, juga memberikan kontribusi penting terkait pelestarian tradisi ini. Teori Zona Proximal Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran dan pengembangan individu terjadi melalui interaksi dengan budaya dan lingkungan sekitarnya (Wardani et al., 2023). Pada konteks tradisi Panjang Jimat, generasi muda dapat mengalami pengembangan sosial dan budaya melalui partisipasi upacara ini. Melalui upacara ini masyarakat dapat belajar nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan dari generasi yang lebih tua, sehingga tradisi ini dapat berlanjut dari generasi ke generasi. Pelestarian budaya menurut Clifford Geertz juga relevan konteks ini. Geertz berpendapat bahwa budaya adalah sistem makna yang kompleks, dan pelestarian budaya melibatkan pemahaman dan interpretasi simbol-simbol budaya (Alexander, 2008). Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon mengandung simbol-simbol yang kaya makna, seperti Nasi Jimat, siraman, dan arak-arakan. Melalui pemahaman makna-makna ini, masyarakat Cirebon dapat melestarikan dan mewariskan budaya kepada generasi berikutnya.

Tradisi Panjang Jimat juga memiliki potensi besar untuk diwariskan melalui sektor pariwisata yang berfokus pada budaya. Di era kontemporer, pariwisata budaya menjadi sumber potensial pendapatan dan peluang kerja yang signifikan. Melalui peningkatan jumlah wisatawan yang menghadiri upacara ini, dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan pelestarian tradisi budaya. Selain itu, bagi generasi muda, Panjang Jimat memiliki nilai edukatif yang penting. Tradisi ini membantu memahami aspek sejarah, budaya, dan nilai-nilai

keagamaan. Pengenalan tradisi ini kepada generasi muda dapat pula membantu memahami akar budaya serta nilai-nilai yang menjadi landasan perilaku masyarakat. Melalui upacara-upacara seperti siraman dan penggunaan benda-benda warisan, tradisi ini juga mengingatkan masyarakat untuk merawat dengan teliti warisan leluhur. Semua ini memiliki makna penting dalam upaya melestarikan sejarah dan tradisi yang dapat terlupakan seiring berjalannya waktu.

Tradisi dan identitas budaya perlu dan urgen dilestarikan karena berperan krusial dalam membentuk dan mempertahankan kohesi sosial serta memberikan makna bagi individu dan komunitas. Berdasarkan perspektif fungsionalis, tradisi dan identitas budaya bertindak sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan, yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan harmoni dalam masyarakat. Pertimbangan secara esensial menekankan bahwa tradisi dan identitas budaya adalah inti dari eksistensi suatu komunitas, memberikan warisan dan nilai-nilai fundamental yang membentuk identitas kolektif. Menurut sudut pandang instrumentalis, pelestarian tradisi dan identitas budaya juga memiliki nilai pragmatis karena dapat mendukung ekonomi lokal melalui pariwisata budaya, memberikan pendidikan sejarah dan moral kepada generasi muda, dan membangun citra positif di mata dunia global. Dengan demikian, urgensi pelestarian ini tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga memiliki dampak praktis dan nyata dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan moral masyarakat kontemporer.

Di dalam rangka pelestarian tradisi dan identitas budaya, teori Stuart Hall memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pelestarian tradisi Panjang Jimat. Hall berargumen bahwa identitas budaya merupakan konstruksi sosial yang terus berkembang seiring waktu (Aviandy & Saleh, 2020). Tradisi Panjang Jimat memiliki peran sentral dalam membentuk identitas budaya masyarakat Cirebon. Melalui tradisi ini, masyarakat dapat meresapi dan memahami identitas sebagai bagian integral dari budaya yang

kaya dan beragam. Oleh karena itu, melalui pengamatan yang didasarkan pada kerangka teori ini, dapat memahami betapa esensialnya pelestarian dan pengembangan tradisi Panjang Jimat dalam kehidupan kontemporer. Tradisi ini bukan hanya sebagai sebuah perayaan keagamaan semata, melainkan juga sebagai sarana yang memperkuat ikatan sosial, menjaga warisan budaya, menjadi sumber pembelajaran bagi generasi muda, dan menciptakan identitas budaya bagi masyarakat Cirebon. Memahami dan mengaplikasikan teori-teori ini, pelestarian tradisi Panjang Jimat dapat terus menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Cirebon di era kontemporer.

Secara keseluruhan, tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki peran yang signifikan dalam memelihara nilai-nilai budaya, sosial, dan agama dalam masyarakat kontemporer. Selain itu, tradisi ini juga memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan industri pariwisata, sekaligus menjaga warisan budaya yang kaya. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan tradisi ini sangat relevan dalam konteks masyarakat modern.

KESIMPULAN

Simpulan Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki banyak makna dan nilai-nilai filosofis yang beragam, dan turut berperan dalam kehidupan kontemporer. Berdasarkan hirarki nilai Max Scheler serta teori lain yang mendukung, tradisi ini lebih dari sekadar perayaan keagamaan. Tradisi ini berfungsi sebagai penghubung yang memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat, merawat akar budaya, dan membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat Cirebon. Melalui upacara Panjang Jimat, generasi muda dapat memperoleh pemahaman tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai keagamaan, sementara keseluruhan masyarakat terus memelihara tradisi yang memiliki makna yang mendalam ini. Di era modern, tradisi ini juga memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan industri pariwisata, memberikan manfaat ekonomi bagi penduduk

setempat. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan tradisi Panjang Jimat memiliki relevansi dan urgensi yang tinggi dalam konteks masyarakat kontemporer.

Pelestarian dan pengembangan tradisi Panjang Jimat tidak semata-mata merupakan upaya menjaga warisan leluhur tanpa tujuan yang jelas. Secara ontologis, tradisi ini memperkuat identitas dan keberadaan komunitas, memberikan rasa kebanggaan dan makna keberadaan yang khas. Pada aspek epistemologis, tradisi ini menyediakan pengetahuan yang kaya tentang nilai-nilai dan sejarah budaya, membentuk fondasi kognitif yang kokoh bagi generasi muda dan secara etis, tradisi ini mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial yang esensial untuk kehidupan bersama yang harmonis. Tradisi Panjang Jimat menawarkan Solusi secara fungsional dalam memperkuat solidaritas sosial, secara esensial dalam memberikan identitas budaya yang mendalam dan instrumental dalam mendukung ekonomi lokal melalui pariwisata budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian dan pengembangan tradisi ini bukan sekadar upaya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga sarana penting untuk memperkuat ikatan sosial dan moral masyarakat. Melalui nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Panjang Jimat, masyarakat Cirebon dapat menjaga dan menghargai warisan budaya mereka sambil merespons tantangan modernitas, menuju masa depan yang lebih harmonis dan bermakna.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat. Keterbatasan utama adalah bahwa fokus penelitian lebih terarah pada eksplorasi aspek-aspek nilai budaya dan agama dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon, sehingga elemen-elemen sosial dan ekonomi yang mungkin berkaitan dengan tradisi tersebut belum dieksplorasi secara menyeluruh. Penelitian ini belum cukup mendalami aspek-aspek lain yang terkait dengan tradisi ini. Selain itu, keterbatasan yang ada dalam penelitian ini menjadi dasar bagi rekomendasi penelitian lebih lanjut yang dapat mengisi celah ini. Penelitian yang lebih komprehensif dapat mempertimbangkan dampak pariwisata

terhadap praktik dan pelestarian tradisi Panjang Jimat, termasuk bagaimana kunjungan dari luar daerah dapat memengaruhi tradisi ini. Melalui tambahan ruang lingkup penelitian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, J. C. (2008). Clifford Geertz and the Strong Program: The Human Sciences and Cultural Sociology. *Cultural Sociology*, 2(2), 157–168. doi: 10.1177/1749975508091030
- Aviandy, M., & Saleh, M. I. (2020). Representasi Ideologi Generasi Muda Uni Soviet dalam Lirik Lagu Mama - Anarkija (Mama Anarki) dari Kino. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 4(2), 121. doi: 10.30595/jssh.v4i2.8204
- Fatanen, A. (2021). Eksistensi Kewenangan Daerah dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasca diterbitkannya Undang-Undang Cipta Kerja. *Khazanah Hukum*, 3(1), 1–7. doi: 10.15575/kh.v3i1.10009
- Fattah, I. N. (2023). *Perkembangan tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon tahun 2010-2022* (Thesis). UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung.
- Firmansyah. (2022). *Filsafat Ilmu Perspektif Wahdatul Ulum* (1st ed.; F. Riza, Ed.). Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Fitriyani, N. A., & Nugroho, C. (2019). Makna Simbol Komunikasi dalam Upacara Panjang Jimat di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes pada Alat-Alat Ritual). *E-Proceeding of Management*, 4945–4951. Bandung: Telkom University.
- Hailal, F. (2022). Joglo dan Spiritualisme dalam Pesantren: Potret Akulturasi Budaya di Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah. *EAIC: Esoterik Annual International Conferences*, 1(1), 77–96.
- Hariyanto, O. I. B. (2017). The Meaning Of Offering Local Wisdom In Ritual Panjang Jimat. *International Journal of Scientific &*

- Technology Research*, 6(06), 239–244. Retrieved from www.ijstr.org
- Koentjraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (10th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono, P. (2017). Membumikan Nahdlatul Ulama (NU) Kultural. *The Shine Cahaya Dunia D-III Keperawatan*, 2(1), 9–25.
- Noesy, M. A., Mutiyoso, O., & Mujiyono, M. (2016). Ilustri Cerita Rakyat Ande-Ande Lumut dalam Karya Dekoratif Pada Media Kulit Kayu. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 5(1), 23–40.
- Nugroho, S. W. (2023). *Nilai Pendidikan Humanis Islam dalam Kakarakter Bawor*. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Porwokerto.
- Pardosi, M. T., & Maharani, S. D. (2019). Kajian Aksiologi Max Scheler Terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia (Transeksual). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(1), 52. doi: 10.23887/jfi.v2i1.17552
- Ramadhan, L. P. (2020). *Aktivitas Komunikasi “Iring-Iringan” Pada Upacara Adat Panjang Jimat Dalam Melestarikan Budaya*. Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Rozani, M., & Bahri, A. (2023). Nilai Kearifan Lokal dan Strata Sosial Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Kemuja, Kabupaten Bangka. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(1), 93–105. doi: 10.30997/jsh.v14i1.6236
- Satria, R. (2019). Tradisi Intelektual Pesantren; Mempertahankan Tradisi ditengah Modernitas. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(2), 177–194.
- Sudirman, S. (2021). Pentingnya Ilmu Jiwa Agama dalam Kehidupan (Tinjauan: Teori dan Konsep Ilmu Jiwa). *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 1–10.
- Sulistiana, I. (2017). Tarekat Syattariyah dan Perubahan Sosial di Cirebon. *Dialog*, 39(1), 1–17. doi: 10.47655/dialog.v39i1.8
- Supriatin, Y. M. (2012). Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi. *Patanjala: Jurnal*

- Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(3), 407. doi: 10.30959/patanjala.v4i3.155
- Suriyani, M., Hayati, V., & Zainuddin. (2023). Revitalisasi Hukum Adat Laot Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan dalam Penangkapan Ikan di Laut Aceh Bagian Timur. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 18(Khusus), 158–171.
- Suryawati, I. A. G. (2017). Memaknai Tari Baris Sumbu di Pura Desa Semanik, Desa Pelaga, Petang, Kabupaten Badung. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 17(2), 48–53. doi: 10.32795/ds.v17i02.88
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. doi: 10.58577/dimar.v4i2.92
- Yahya, A. N., Rospia Brata, Y., & Budiman, A. (2021). Nilai Filosofis Busana Pengantin Adat Keprabon Inten Kadaton Galuh. *Jurnal Artefak*, 8(2), 195–202. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/6392>
- Yusuf, H. (2016). Urgensi Filsafat dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam terhadap Fungsi Moral dan Agama. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(1), 51–72. doi: 10.21580/teo.2016.27.1.926
- Yuyun, A. (2023). *Betabuh dan Segata: Eksistensi Tradisi Kesenian Lampung Saibatin (Studi Pada Bandakh Gedung Kunyayan, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus)*. Universitas Lampung, Lampung.
- Zulfah, S. (2018). Islamisasi di Cirebon: Peran dan Pengaruh Walangsungsang Perspektif Naskah Carios Walangsungsang. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 6(1). doi: 10.24235/tamaddun.v6i1.3270